

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN
KEJADIAN SKABIES PADA PENGHUNI
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL
BINA KARYA LARAS (RSBKL)
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
HERWINDA WIDYASMORO
1610201027**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN
KEJADIAN SKABIES PADA PENGHUNI
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL
BINA KARYA LARAS (RSBKL)
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan di
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
HERWINDA WIDYASMORO
1610201027**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN
KEJADIAN SKABIES PADA PENGHUNI
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL
BINA KARYA LARAS (RSBKL)
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
HERWINDA WIDYASMORO
1610201027**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal:

06 Juli 2020

Pembimbing



Ns. Agustina Rahmawati, M.Kep., Sp.Kep.Kom.

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA PENGHUNI DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA LARAS (RSBKL) YOGYAKARTA¹

Herwinda Widyasmoro², Agustina Rahmawati³

ABSTRAK

Latar belakang: Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* dan dapat ditularkan secara langsung dan tidak langsung. Kejadian skabies dipengaruhi oleh faktor *personal hygiene* dimana kebersihan diri yang buruk dapat meningkatkan kejadian dan penularan skabies. *Personal hygiene* meliputi kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan handuk serta kebersihan kasur dan spre. Hasil studi prndahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 september 2019 di Balai RSBKL didapatkan data bahwa pada bulan Maret-September 2019 sebesar 29% penghuni mengalami skabies.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada penghuni di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Laras (RSBKL) Yogyakarta.

Metode: Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu menggunakan *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 69 responden yang dipilih dengan cara undian. Uji statistik menggunakan *Chi-square*.

Hasil: Hasil uji statistik dengan nilai *fisher's exact test* dalam tabel 2x2 terdapat nilai frekuensi 5 dengan hasil $p=0,00$ dimana $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

Simpulan dan Saran: Ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada penghuni di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Laras (RSBKL) Yogyakarta. Disarankan kepada penghuni Balai RSBKL untuk meningkatkan *personal hygiene* dengan mandi menggunakan sabun, tidak bergantian pakaian dengan penghuni lain, menjemur handuk, pakaian dan kasur dibawah sinar matahari serta memotong kuku secara rutin sehingga kejadian skabies dapat diminimalkan.

Kata Kunci : *Personal Hygiene*, Kejadian Skabies, Balai Rehabilitasi
Kepustakaan : 15 Buku (2009-2016), 7 jurnal, 14 Skripsi, 8 website
Jumlah Halaman : 63 halaman, 7 tabel, 2 skema, 16 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN PERSONAL HYGIENE
AND SCABIES INCIDENCES IN OCCUPANTS AT
BINA KARYA LARAS SOCIAL
REHABILITATION CENTER
YOGYAKARTA ¹**

Herwinda Widyasmoro², Agustina Rahmawati³

ABSTRACT

Background: Scabies is a skin disease caused by *sarcoptes scabiei* mites and can be transmitted directly and indirectly. The phenomenon of scabies is influenced by personal hygiene factors, and bad personal hygiene can increase the incidence and transmission of scabies. Personal hygiene includes clothing, skin, hand and nail, genital, towel, mattress, and bed linen cleanliness. The results of a preliminary study conducted on 26 September 2019 at Bina Karya Laras Social Rehabilitation Center obtained data that in March-September 2019 as many as 29% of occupants experienced scabies.

Objective: The objective is to determine the correlation between personal hygiene and scabies incidences in occupants at Bina Karya Laras Social Rehabilitation Center Yogyakarta.

Method: This research method used a descriptive correlation with the time approach using cross-sectional. The sampling technique applied proportional random sampling with 69 respondents selected by the lottery. Then, statistical tests used Chi-square.

Results: The results of statistical tests with fisher's exact test values in the 2x2 table contained a frequency value of 5 with a result of $p=0.00$ in which $p < 0.05$. These results indicate that there is a correlation between personal hygiene and scabies incidences statistically.

Conclusions and Suggestions: There is a correlation between personal hygiene and the incidences of scabies in occupants at the Bina Karya Laras Social Rehabilitation Center Yogyakarta. It is recommended to the occupants to improve personal hygiene by bathing using soap, not changing clothes with other occupants, drying towels, clothes and mattresses in the sun, and cutting nails regularly so that the incidences of scabies can be minimized.

Keywords : Personal Hygiene, Scabies Phenomenon, Rehabilitation Center
References : 15 books (2009-2016), 7 journals, 14 theses, 8 websites
Number of pages : 63 pages, 7 tables, 2 schemes, 16 appendixes

¹Thesis title

²Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* (Djuanda, 2010). Penyakit skabies sebagian besar terjadi di negara berkembang. Data global menurut WHO (2017) menunjukkan 200 juta kasus skabies setiap tahunnya. Tingkat kejadian di setiap negara berbeda antara 0,2% hingga 71%. Prevalensi skabies di Indonesia masih cukup tinggi, angka kejadian skabies sebesar 3,9–6% dan skabies menjadi penyakit kulit menular terbesar ketiga di Indonesia (Kemenkes, 2013). Prevalensi skabies di Yogyakarta, tepatnya di Bantul pada tahun 2015 berjumlah 7,5% (Hilma, 2015).

Penyakit skabies dapat menular secara cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama. Salah satu orang yang dapat mengalami skabies adalah Orang Dengan Gangguan Jiwa (Djuanda, 2010). Berdasarkan data Riskesdas (2018) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan pertama dengan persentase terbanyak ODGJ dengan jumlah 12.322 orang.

Faktor yang berperan penting dalam tingginya prevalensi skabies pada ODGJ adalah terkait dengan

personal hygiene yang kurang (Perry & Potter, 2010). *Personal hygiene* yang terbatas dapat terjadi karena stressor berat yang dialami pasien sehingga tidak mampu merawat diri (Muafidah, Santoso dan Darmiah, 2016 cit Puspita, Rustanti dan Wardani, 2018).

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi masalah pada ODGJ adalah dengan upaya rehabilitasi yang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa pada pasal 26 bahwa upaya rehabilitasi ODGJ meliputi rehabilitasi psikiatri dan rehabilitasi sosial.

Data studi pendahuluan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Laras (RSBKL) Yogyakarta dari bulan Maret-September 2019 telah menampung 235 ODGJ dengan 4 kelas klasifikasi yang dibagi dalam 6 asrama. Sejak bulan April-September 2019 terdapat 70 orang (29%) yang mengalami skabies dan memiliki riwayat skabies. Observasi dan wawancara yang dilakukan pada 5 penghuni balai menunjukkan bahwa dua penghuni sedang mengalami skabies dan menjalani perawatan dengan pemberian salep setiap pagi dan tiga orang lainnya mempunyai riwayat skabies.

Penyakit skabies termasuk masalah kesehatan yang sering terjadi dan menjadi salah satu masalah utama di Balai RSBKL Yogyakarta. Skabies mengganggu aktivitas sehari-hari penghuni dan penularannya terjadi dalam waktu yang cepat. Setelah penghuni dengan skabies memeriksakan diri di puskesmas dan diberikan obat dari Rumah Sakit Jiwa Ghrasia, perawatan rutin dilakukan setiap pagi hari di Balai RSBKL Yogyakarta dan berangsur sembuh. Tetapi selang beberapa waktu penyakit skabies kembali muncul. Hingga saat ini di Balai RSBKL Yogyakarta penyakit skabies menjadi penyakit yang selalu hilang timbul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada penghuni di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Laras (RSBKL) Yogyakarta dengan jumlah penghuni 225 orang.

Metode sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling* pada 6 asrama di Balai RSBKL Yogyakarta dan didapatkan jumlah sampel sebanyak

69 responden. Metode pengambilan sampel setiap kelas menggunakan *simple random sampling* dengan cara undian.

Metode pengumpulan data menggunakan check list observasi yang diadopsi dari Lathifa (2011). Observasi dilakukan oleh asisten peneliti yang merupakan perawat di Balai RSBKL Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Penelitian

a. Umur

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Umur Responden

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	17-25	7	10,1
2	26-35	19	27,5
3	36-45	18	26,1
4	46-55	14	20,3
5	56-65	11	15,9
Jumlah		69	100

Berdasarkan hasil pada tabel 1 responden yang paling banyak berusia 26-35 tahun atau pada masa dewasa awal yaitu sebanyak 19 responden (27,5%), responden usia 36-45 tahun sebanyak 18 responden (26,1%), responden usia 46-55 tahun sebanyak 14 responden (20,3%), responden usia 56-65 tahun sebanyak 11 responden (15,9%) dan responden yang paling sedikit berusia 17-25 tahun sebanyak 7 responden

yang memiliki persentase 10,1%.

b. Jenis kelamin

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	51	73,9
2	Perempuan	18	26,1
	Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 2 jenis kelamin paling banyak yaitu responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 51 responden (73,9%), sedangkan responden berjenis kelamin Perempuan berjumlah 26,1%.

2. Analisis Univariat

a. *Personal hygiene*

Tabel 3
Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene*

No	<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	4	5,8
2	Buruk	65	94,2
	Jumlah	69	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa penghuni di Balai RSBKL

3. Analisis Bivariat

Yogyakarta yang memiliki personal hygiene buruk yaitu 65 responden (94,2%), sedangkan penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta yang memiliki personal hygiene baik sebanyak 4 responden (5,8%).

b. Kejadian skabies

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies

No	Kejadian Skabies	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Skabies	60	87,0
2	Tidak Skabies	9	13,0
	Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 4

dapat diketahui bahwa sebagian besar penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta yang mengalami skabies yaitu 60 responden (87,0%), sedangkan penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta yang tidak mengalami skabies yaitu sebanyak 9 responden (13,0%).

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi *personal hygiene* dengan kejadian skabies

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Skabies				Jumlah		Korelasi	P
	Tidak Skabies	Skabies		F	%			
	F	%	F	%	F	%		
Buruk	5	7,7	60	92,3	65	100,0	0,539	Value = 0,00
Baik	4	100,0	0	0,0	4	100,0		
Jumlah	9	13,0	60	87,0	69	100,0		

Berdasarkan tabel 5, responden dengan nilai paling banyak adalah *personal hygiene* buruk dengan skabies memiliki frekuensi 60 responden dengan prosentase (92,3%).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis *chi square* diperoleh hasil korelasi 0,539 dan koefisiensi nilai *p-value* sebesar 0,00 yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan karena nilai *p-value* kurang dari *alpha* 0,05. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian

Berdasarkan tabel 1 dari 69 responden, responden yang paling banyak berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 19 responden (27,5%), responden usia 36-45 tahun sebanyak 18 responden (26,1%), responden usia 46-55 tahun sebanyak 14 responden (20,3%), responden usia 56-65 tahun sebanyak 11 responden (15,9%) dan responden yang paling sedikit berusia 17- 25 tahun sebanyak 7 responden yang memiliki

persentase 10,1%.

Lanjut usia yang mengalami skabies sebesar 19 responden (27,5 %) dan lanjut usia yang memiliki *personal hygiene* buruk sebanyak 23 responden (33,3%) karena lanjut usia mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan kebersihan dan perawatan diri secara mandiri serta mengalami perubahan fisiologis yang memicu timbulnya masalah kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cassell dkk (2018) dimana didapatkan hasil dari 230 responden usia lanjut terdapat 61 responden (27%) mengalami skabies.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Montoya dan Moody (2011) bahwa usia lanjut lebih mudah tertular skabies karena penurunan fisiologi kulit dimana kulit menjadi keriput dan kering sehingga tungau *sarcoptes scabiei* lebih mudah berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sungkar (2016) yang menyatakan bahwa Pada orang usia lanjut skabies dapat terjadi karena perubahan respon imun terhadap tungau. Perubahan kulit pada lanjut usia menyebabkan lesi skabies tidak mudah dikenali

sehingga sulit didiagnosis, lanjut usia sering mengalami gatal akibat kulit kering sehingga rasa gatal dianggap hal biasa dan tidak dilakukan perawatan lebih lanjut.

Berdasarkan tabel 2 responden yang paling banyak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 responden (73,9%) dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 26,1%. Responden yang paling banyak mengalami skabies adalah laki-laki sejumlah 43 responden (62,3 %) dan responden laki-laki yang memiliki perilaku *personal hygiene* buruk sejumlah 48 responden (69,5%) karena laki-laki memiliki perhatian yang kurang terhadap kebersihan diri jika dibandingkan dengan perempuan sehingga tingkat kejadian dan penularan skabies lebih tinggi pada laki-laki.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Audhah, Umniyati, dan Siswati (2012) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih berisiko terkena skabies dari pada perempuan karena aktivitas yang dilakukan dan kebiasaan individu yang kurang bersih. Hasil penelitian ini diperkuat dengan pendapat Sungkar (2016) yang menyatakan bahwa skabies dapat

dialami laki-laki maupun perempuan, tetapi laki-laki lebih sering menderita skabies karena laki-laki kurang memerhatikan kebersihan diri sementara perempuan lebih peduli terhadap kebersihan dan kecantikannya sehingga lebih baik dalam merawat diri dan menjaga kebersihan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naftassa dan Putri (2018) dimana perempuan mengalami skabies lebih tinggi daripada laki-laki yaitu sebanyak 96,2 %.

2. *Personal Hygiene* pada Penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden paling banyak memiliki *personal hygiene* buruk sejumlah 65 responden (92,4%), sedangkan penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 4 responden (5,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vetronela (2018) bahwa dari 40 responden sebanyak 16 responden (51,6%) memiliki *personal hygiene* buruk sehingga dapat diartikan bahwa responden memiliki kebiasaan yang buruk

dalam merawat diri. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sofiana (2017) dimana dari 60 responden terdapat 50 responden (90%) memiliki *personal hygiene* yang buruk. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hayyu (2018) dari 62 responden sebanyak 36 responden (58,1%) memiliki *personal hygiene* yang baik.

Hasil *checklist* observasi terhadap responden penelitian yang dilakukan didapatkan data responden bergantian pakaian dengan penghuni lain sejumlah 43 responden (62,3%). Responden yang mencuci handuk bersama penghuni lain sejumlah 57 responden (82,6%) dan responden yang mencuci sprei bersama dengan penghuni lain sejumlah 59 responden (85,5%) karena kurangnya fasilitas untuk mencuci pakaian. Responden yang tidak menyetrika baju sebanyak 61 responden (88,4%), responden yang tidak menjemur kasur setiap 2 minggu sekali sebanyak 39 responden (56,5%) dan responden yang tidak menjemur handuk sebanyak 56 responden (81,1 %).

Kemunduran dalam praktik *personal hygiene* dapat dialami

oleh Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) karena *personal hygiene* dipengaruhi oleh kondisi fisik dan emosional seseorang sehingga dalam kondisi tertentu *personal hygiene* tidak dapat dilakukan dengan baik. Gangguan pikiran, ingatan yang hilang, isolasi sosial dan sikap apatis yang dialami berdampak buruk pada kebersihan diri dan meningkatnya ketergantungan individu dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan diri. Hal ini didukung oleh pendapat Ramdhani (2016) yang menyatakan bahwa mekanisme koping yang dilakukan untuk memecahkan masalah oleh setiap orang berbeda-beda, begitu juga dalam melakukan kebersihan diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* adalah citra tubuh yang merupakan cara pandang seseorang terhadap bentuk tubuhnya. Selain citra tubuh faktor lain yang mempengaruhi seseorang adalah status mental dan aktivitas motorik yang terganggu karena efek obat yang dikonsumsi sehingga seseorang menjadi malas dalam melakukan aktivitas.

Menurut Afnuhazi (2015) faktor predisposisi yang

menyebabkan kemunduran perawatan diri seseorang adalah karena perkembangan inisiatif yang terganggu sehingga seseorang tidak mampu melakukan perawatan diri, karena penurunan kemampuan realitas dan ketidakpedulian terhadap diri dan lingkungan.

3. Kejadian Skabies pada Penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta

Hasil penelitian ini berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta yang mengalami skabies yaitu 60 responden (87,0%) dan penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta yang tidak mengalami skabies yaitu sebanyak 9 responden (13,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almubarok (2017) diuraikan bahwa dari 60 responden sebanyak 35 responden (58,3%) mengalami skabies. Dari hasil penelitian ini menandakan kejadian skabies tergolong tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sofiana (2017) dimana dari 60 responden terdapat 55 responden (91,7%) yang mengalami skabies. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ayu (2017) dari 349

responden terdapat 287 orang (82,2%) tidak mengalami skabies.

Skabies disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* yang berkembang di kulit, terutama di bagian lipatan kulit. Skabies dapat ditularkan langsung maupun secara tidak langsung melalui perantara benda (Djuanda, 2010). Menurut Muafidah, Santoso dan Darmiah, (2016) penyebab tingginya kejadian skabies disebabkan karena kebiasaan kebersihan yang kurang, lingkungan tempat tinggal yang berpenghuni padat serta sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Kebiasaan perawatan diri yang buruk merupakan salah satu faktor penyebab skabies. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penghuni jarang menggunakan handuk setelah mandi dan penggunaan tempat tidur secara bersama sehingga diperlukan pencegahan dan penanggulangan skabies agar penularan skabies dapat diminimalisir. Hal ini sesuai dengan pendapat Muttaqin (2013) menyatakan bahwa pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah skabies yaitu membersihkan tubuh dengan sabun

dan air dan mengajarkan tentang *hygiene* yang baik.

4. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan analisis korelasi *chi-square* didapatkan bahwa *p-value* $0,000 < 0,005$ artinya ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afienna (2018) tentang hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit skabies bahwa persentase *personal hygiene* yang buruk pada kelompok kasus sebanyak 20 (64,5%), lebih besar dari kelompok kontrol yang hanya 6 (19,4%). Berdasarkan uji *chi-square* yang sudah dilakukan dilihat koreksi (continuity correction) dengan *p-value* $\text{sig.}0.001 > 0.05$ yang berarti ada hubungan antara antara *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren

Marifatu Ulum Bringin Kabupaten Ngawi.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ni'mah (2016) didapatkan nilai $p=0,000$ lebih kecil dari nilai $p < 0,05$. Hipotesis dalam penelitian ini dapat diartikan ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan dengan kejadian skabies.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sistri (2013) hasil analisis hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies dari 62 responden sebanyak 24 anak (38,7 %) dengan *personal hygiene* yang kurang terjaga terkena skabies. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,00 (< 0,05)$ maka secara statistik terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

Hasil penelitian berbanding terbalik dengan hasil penelitian Hilma dan Ghozali (2014) dimana hasil analisis terhadap 53 responden didapatkan $p=0,4$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. *Personal hygiene* pada penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta diketahui bahwa paling banyak responden memiliki *personal hygiene* buruk yaitu sebanyak 65 responden (94,2%) dan responden yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 4 responden (5,8%).
- b. Kejadian skabies pada penghuni di Balai RSBKL Yogyakarta didapatkan nilai paling banyak adalah responden yang mengalami skabies yaitu sebanyak 60 responden (87%) dan responden yang tidak mengalami skabies sebanyak 9 responden (13%).
- c. Ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas *personal hygiene* dengan variabel terikat kejadian skabies dimana hasil *fisher's exact test* yang didapatkan adalah 0,00 0,05.

2. Saran

- a. Bagi Penghuni dengan ODGJ di Balai RSBKL Yogyakarta

Hendaknya penghuni balai dapat meningkatkan personal hygiene dengan mandi menggunakan sabun dua kali sehari, tidak bergantian pakaian dengan penghuni lain, menjemur handuk, pakaian dan kasur dibawah terik matahari serta memotong kuku minimal satu kali daam seminggu.

- b. Bagi Perawat di Balai RSBKL Yogyakarta
Agar menjadi sumber informasi dan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya mengenai *personal hygiene* dengan cara memberikan pendidikan kesehatan bagi penghuni balai, serta dapat menjaga *privacy* penghuni saat melakukan pemberian obat topikal untuk perawatan skabies.
- c. Bagi Dinas Sosial Yogyakarta
Diharapkan dapat menjadi evaluasi dan peningkatan fasilitas yang sesuai dengan standar seperti sarana mencuci baju, tempat tidur dan ruangan yang aman dan nyaman serta peningkatan sumber daya

- kesehatan untuk meningkatkan pelayanan.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya Agar dapat melanjutkan penelitian ini, dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies dalam setting panti untuk menganalisis mengenai variabel pengganggu yang tidak dikendalikan dan memberikan intervensi untuk meningkatkan *personal hygiene* dan menurunkan kejadian skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnuhazi, Ridhyallah. 2015. *Komunikasi Terapeutik dalam Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gossyen Publishing
- Almubarak, Allama Zaki (2017). *Hubungan Tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri putra pondok pesantren al-luqmaniyyah yogyakarta tahun 2017*. Retrieved january 30, 2020. From digilib.unisayogya.ac.id
- Alimul, A.A., (2009). *Kebutuhan Dasar Manusia*. 1 ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Astriyanti T, Lerik MDC, Sahdan M. (2010). *Perilaku Hygiene Perorangan Pada Narapidana Penderita Penyakit Kulit dan Bukan Penderita Penyakit Kulit di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang Tahun 2010*. Jurnal FKM Undana
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Audhah N.A., Umniyati S.R., Siswati A.S. (2012). *Scabies Risk Factor on Student of Islamic Boarding School (Study at Darul Hijrah Islamic Boarding School, Cindai Alus Village, Martapura Subdistrict, Banjar District, South Kalimantan)*. Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang. Vol 4: 14-22.
- Ayu, Shinta A. (2017). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada balita di wilayah kerja puskesmas tulang bawang baru kecamatan bunga mayang kabupaten lampung utara*. Holistik jurnal kesehatan. Vol 11: 1
- Azis A, Hidayat, Uliyah M. (2009). *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI Tahun 2013. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Retrieved march 27, 2019
- Baur B., Sarkar J., Manna N., & Bandyopadhyay L. (2013). *The Pattern of Dermatological Disorders among Patients Attending the Skin O.P.D of A Tertiary Care Hospital in Kolkata, India*. Journal of Dental and Medical Sciences, 3, 1-6. 1, September 2019
- Cameron, A., Rosendahl, C., & Weedon, D. (2012, January 31). *Pre-emptive diagnosis of*

- a case of scabies by dermatopathology*. Retrieved september 1, 2019, from ncbi.nlm
- Cassel JA, Middleton Jo, Nalabanda Ananth, Lanza Stefania, Head Michael G, Bostock Jennifer, Hewitt Kirsty, Jones Christopher Iain, Darley Charles, Karir Simran, Walker Stephen L. *Scabies outbreaks in ten care homes for elderly people: a prospective study of clinical features, epidemiology, and treatment outcomes*. Infectious disease article volume: 18. No: 894-902
- Curie BJ., Mc Charty JS. (2015) *Permethrin and Ivermectin for Scabies*. N Eng J Med
- Curie BJ., Mc Charty JS. (2015) *Scabies and Global Control of Neglected Tropical Disease*. N Eng J Med
- Desmawati, Dewi, A. P., & Hasanah, O. (2015). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al - Kautsar Pekanbaru*. Retrieved april 21, 2019
- Djuanda, a. (2010). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hayyu, Afienna (2018) *Hubungan antara personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit scabies di pondok pesantren marifatul ulum bringin kabupaten ngawi*. stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. Retrieved januari 2020. From repository.stikes-bhm.ac.id
- Herdman dan Heather T. (2012). *Diagnose Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi 2012-2014*. Jakarta: EGC
- Kementerian Kesehatan RI, (2013). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian kesehatan RI. (2015). *Riset kesehatan dasar*. Retrieved march 27, 2019
- Laily, Isroin dan andarmoyo S. (2012). *Personal hygiene*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Lathifa, M. (2014). *faktor-faktor yang berhubungan dengan suspect skabies pada santriwati pondok pesantren modern diniyyah pasia, kec. ampek angkek, kab. agam, sumatera barat tahun 2014*. Retrieved oktober 25, 2019, from repository.uinjkt.
- Mariana, E. (2010). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Aliyah Pondok Pesantren Albadriah Sundak Desa Tarang Kecamatan Terarah Lombok Timur*. Retrieved april 21, 2019
- Naftassa Z, Putri T R. *Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok tahun 2018*. Retrieved januari 2020
- Nailin Ni'mah (2017). *Hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul*. Retrieved januari 30, 2020, from digilib.unisayogya.ac.id
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Potter dan Perry, (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktis Ed 4 Vol 2*. Jakarta : EGC

- Prastian, R. (2018). *hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit pityriasis versicolor di wilayah kerja puskesmas banjarejo kota madiun*. Retrieved oktober 25, 2019, from repository.stikes-bhm.
- Puspita S, Rustanti E dan Wardani M K. (2018). *Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri*
- Ramdhani. (2016). *Upaya Peningkatan Kemampuan Personal Hygiene dengan Komunikasi Terapeutik pada Klien Defisit Perawatan Diri di RSJD Arif Zainudin Surakarta*. Retrieved januari 2020. From eprints.ums.ac.id
- Sarwiji. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Sembel D.T. (2009). *Tungau dan Caplak Sebagai Vektor Penyakit*. Entomologi Kedokteran. Jakarta:191-192.
- Sistri, S. Y. (2013). *Hubungan personal hygienedengan kejadian skabies di pondok pesantren as-salam surakarta 2013*. Retrieved september 29, 2019, from eprints.ums.
- Siwach, Meena. (2009). *Impact of Health Education Programme on the Knowledge and Practices of School Children Regarding Personal Hygiene in Rural Panipat*. Retrieved april 25, 2019
- Sofiana Nilam Nur. (2017). *hubungan personal hygienedan kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren yayasan islam daud kholifa semen magetan*. Retrieved january 30, 2020, from repository.stikes-bhm.ac.id
- Sucipto C.D. (2011). *Vektor Penyakit Tropis*. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA
- Sungkar Saleha (2016) *Skabies*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Susanto R.C dan Ari M.M.(2013). *Penyakit kulit dan kelamin*. Nuha medika
- Syafni Yulia Sistri (2013) *hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta*. Retrieved januari 30, 2020, from eprints.ums.ac.id
- Tansil Sukmawati T dan Darmawan Hari. (2016). *buku ajar ilmu penyakit kulit dan kelamin*. sagung seto
- Vetronela, L. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Penghuni Asrama Mahasiswa Kabupaten Kubu Raya*. Retrieved april 21, 2019
- World Health Organization. (2015). *Neglected tropical diseases*. Retrieved september 1, 2019, from who.int.
- World Health Organization. (2017). *Neglected tropical diseases: scabies*. Retrieved november 22, 2019, from who.int.